

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan media manifestasi pikiran masyarakat yang telah eksis sejak dahulu kala. Karya sastra terbagi atas tiga bentuk, yaitu: Prosa, puisi, dan drama. Adapun prosa merupakan karya sastra tertulis dalam bentuk narasi, puisi sebagai karya sastra tertulis dalam bentuk sajak, kemudian drama yang merupakan karya sastra dalam bentuk pementasan. Prosa dalam artian dasar sebagai narasi, merupakan bentuk sastra paling dasar dan paling dahulu hadir di kehidupan manusia. Oleh sebab itulah prosa dijadikan tonggak yang pertama kali berdiri bersampingan di latar sosial kehidupan manusia seperti agama, budaya, dan mitos.

Prosa terbagi lagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan panjang-pendek cerita. Novel sebagai bentuk terpanjang dan cerpen sebagai bentuk paling singkat, novela/novelet sebagai bentuk yang lebih singkat dibandingkan novel namun lebih panjang dibanding cerita pendek. Novel/novela bisa memuat beragam peristiwa untuk menggambarkan realita kehidupan masyarakat. Bahkan kompleksitas cerita paling absurd sekalipun, baik itu nyata maupun fiktif, bisa terkandung dalam sebuah novel/novela. Sedangkan cerpen hanya berdirias satu konflik utama.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra akan dipengaruhi latar belakang pemikirannya seperti latar sosial budaya. Nilai-nilai dalam karya sastra lantas hasil perpaduan antara ekspresi dan kreasi pengarang yang diadaptasi berdasarkan kebudayaan masyarakatnya (Sugiarti, 2014:304). Wiyatmi (2013:9) juga

memaparkan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat, selalu berpikir keras dalam merepresentasikan realitas yang terjadi di masyarakat dalam karya sastra. Dengan kata lain, terlepas bagaimana konteks dalam karya sastra tersebut, seluruhnya berangkat dari proses kreatif pengarang dalam kehidupan sosial budayanya. Lantas sastra, masyarakat, dan lingkungan (ekologi) merupakan tiga hal yang saling berperan dan tidak dapat dilepaskan dari aspek penciptaan karya sastra.

Keberadaan sastra juga penting di kehidupan sosial masyarakat dalam mengupayakan keseimbangan lingkungan sosial budaya. Begitu pula lingkungan membutuhkan karya sastra untuk memanusiakan lingkungan. Endaswara (2016:53) memaparkan bahwa pada dasarnya, lingkungan membutuhkan sastra untuk memecahkan persoalan yang ada di dalamnya. Persoalan itu lantas berkaitan dengan lingkungan sosial ataupun lingkungan dalam artian tempat lahirnya persoalan dan masalah. Oleh sebab itulah sastra disebut sebagai sarana yang tepat untuk menyelesaikan persoalan yang tidak dapat dirasionalkan oleh pikiran manusia (Sugiarti, 2014:303).

Mitos merupakan salah satu jenis dari sastra lisan yang kerap ditemui di dalam lingkungan masyarakat, khususnya di Indonesia yang memiliki beragam budaya. Endraswara (2005: 91) menyatakan mitos berupa takhayul yang memberikan ketebalan iman bagi masyarakat yang mengetahuinya. Keyakinan seseorang kepada Tuhan akan semakin erat dengan adanya kisah dari mitos tersebut. Mitos yang biasanya berisi tentang kepercayaan, larangan atau peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat, secara tidak langsung dapat mengawasi moral yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Menurut Levi-

Strauss (2007) mitos adalah perwujudan cerita tradisi lisan tertentu yang menceritakan para dewa, manusia pertama, hewan, dan lainnya berdasarkan skema mitologis dan memungkinkan kita untuk mengumpulkan semua masalah yang harus diselesaikan dalam konstruksi sistematis.

Mitos menurut Audifax (2005: 8) berarti cerita dari masa lalu. Mitos menjelaskan esensi kehidupan dan dunia; atau mengekspresikan adanya nilai moral budaya dalam kehidupan manusia. Mitos memberi perhatian pada kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia dan relasi antara kekuatan tersebut dengan keberadaan manusia. Meski mitos kerap memiliki nilai religi dalam bentuk dan fungsinya, namun mitos ditengarai merupakan bentuk awal dari sejarah, sains, atau filsafat. Mitos sebagai sastra lisan berada di posisi serupa dengan jenis sastra lainnya; yaitu sebagai bentuk manifestasi intelektual pengarang berdasarkan latar belakang sosial budaya (ekologis), juga merupakan salah satu jenis karya sastra yang digunakan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan irasional yang ada di dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra novela yang menarik diteliti berdasarkan segi kekayaan mitos di dalamnya adalah *Tepi Toba* karya Muram Batu. Novela tersebut mengungkap sebuah Marga (rumpun) *Sipangaron* berparas cantik yang tidak boleh menyeberangi Danau Toba. Jikalau terdapat salah seorang rupawan bermarga *Sipangaron* di dalam kapal yang hendak menyeberangi Danau Toba, maka sosok tersebut terpaksa merusak wajahnya agar tidak 'ditarik ke dasar danau oleh kekuatan yang menguasai wilayah itu'. Novela *Tepi Toba* juga menyertakan berbagai bentuk mitos-mitos suku Batak Toba lainnya; seperti Mula Jadi Na Bolon,

sejarah marga Sipanggaron, kekuatan yang menguasai danau Toba, dan lain sebagainya. Mitos-mitos Batak Toba tersebut dikemas sedemikian rupa ke dalam novel Tepi Toba. Dengan kata lain, di dalam novela Tepi Toba kaya dengan mitos-mitos Batak Toba yang membangun konflik utama karya sastranya.

Muram batu sendiri dikenal sebagai salah seorang pengarang asal Sumatera Utara yang memiliki kepiawaian dalam menuliskan cerita-cerita budaya. Beberapa karya Muram Batu, semisal beberapa cerita pendek (cerpen), memiliki latar belakang lingkungan budaya Batak Toba. Melalui penelitian dan fiksionalitasnya, Muram Batu dapat menuliskan karya fiksi yang menyatu dengan kehidupan lingkungan sosial budaya Batak. Tepi Toba merupakan salah satu karya fiksi tersebut.

Penelitian ini lebih memfokuskan dan menekankan pada lingkungan budaya masyarakat Batak Toba yang berperan dalam menciptakan mitos-mitos, yang kemudian dieksplorasi oleh pengarang menjadi karya sastra (novela). Mitos-mitos yang hidup berdampingan dengan masyarakat diperlukan untuk mencari kejelasan seputar fakta alam lingkungannya, dan sejarah masa lampaunya (Ayatullah, 2012: 160). Mitos-mitos tradisional yang diciptakan di masa lalu juga kerap dilupakan di masa modern sekarang ini. Berdasarkan pemikiran tersebut, permasalahan yang menjadi fokus untuk dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) fakta-fakta mitos yang terdapat dalam novela, (2) fungsi dan tujuan mitos dalam novela, (3) kebenaran mitos terkait lingkungan budaya Batak Toba yang ada di dalam novela. Untuk membahas permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori mitos tradisional menurut Danandjaja.

Mitos menjadi salah satu bagian dari cerita rakyat (folklor) yang selalu muncul dalam budaya masyarakat di manapun. Terutama dalam budaya masyarakat tradisional atau masyarakat pre-literate (Ayatullah, 2012: 159). Cerita yang dikisahkan dalam mitos tidak hanya sebatas cerita dongeng saja, namun mengandung penafsiran asal-usul dunia, manusia dan bangsa, yang diungkapkan dengan cara tidak nyata. Pemikiran itu sejalan dengan Huck (dalam Wulandari, 2011: 17) yang mengklasifikasikan ruang lingkup mitos ke dalam tiga jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu (a) mitos penciptaan (creation myths) merupakan mitos yang menceritakan awal mula kejadian suatu peristiwa atau asal-usul, (b) mitos alam (nature myths) adalah mitos yang menjelaskan hal-hal bersifat alamiah seperti formasi bumi, perbintangan, perubahan cuaca, dan karakteristik binatang, dan (c) mitos kepahlawanan (hero myths) merupakan mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya dengan keajaiban tertentu di luar rasio manusia.

Danandjaja (dalam Iswidiyati, 2007: 183) memaparkan beberapa faktor yang menunjang keberadaan mitos di tengah masyarakat yaitu (1) cara berpikir masyarakat yang salah, koinsidensi, predileksi (kegemaran). Secara psikologis manusia mempunyai pemikiran untuk percaya pada hal-hal gaib, ritus peralihan hidup, keadaan untuk bertahan hidup (survival), (2) perasaan tidak menentu terhadap tujuan yang akan dicapai, (3) ketakutan terhadap hal-hal penuh risiko, kematian, takhayul, serta (4) kepercayaan masyarakat bahwa kekuatan gaib terus hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Adapun fungsi-fungsi mitos menurut Van Peursen (dalam Rafiek, 2012: 62) dibagi menjadi fungsi utama di mana mitos berperan menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang berdampingan dengan kehidupan. Fungsi kedua, mitos memberikan jaminan pada masa kini. Fungsi ketiga, mitos berkontribusi dalam pengetahuan tentang dunia, baik pengetahuan terhadap penciptaan alam semesta atau penciptaan dewa-dewa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Iswidayati (2007: 182) memaparkan bahwa mitos berfungsi sebagai pernyataan tentang kenyataan yang tidak tampak secara kasat mata dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini menggunakan perspektif kajian ekologi budaya di mana ekologi budaya merupakan kajian studi minor yang memfokuskan pada perbedaan berdasarkan lokasi (budaya). Endaswara (2016: 3) memaparkan, kajian ekologi sastra terbagi atas dua ranah, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Dalam ekologi alam, kriteria karya sastra yang boleh dikaji adalah karya sastra yang menekankan aspek alam sebagai sumber karya atau kritik atas pengrusakan lingkungan (ekokritik). Sedangkan ekologi budaya merupakan kajian ekologi sastra yang lebih menekankan pada pola hidup atau perbedaan karakteristik suatu wilayah (budaya).

Bate (2000) memberikan lima pijakan kriteria karya sastra yang dapat dikaji oleh ekologi sastra. (1) Karya sastra harus mempertimbangkan sejauh mana dan bagaimana sebuah teks sastra menggabungkan etos akuntabilitas terhadap alam dan lingkungannya. (2) Karya sastra harus mempertimbangkan sejauh mana lingkungan yang direpresentasikan sebagai proses, bukan sebagai konstanta dalam karya. (3) Teks sastra menampilkan metafora budaya yang bersumber dari pikiran dan alam sebagai modelnya. (4) Merepresentasikan peran gender dan kelas dalam merespon

dan memengaruhi konteks ekologi, sosial, alam dan lingkungan hidup. (5) Harus memiliki penekanan/penegasan hubungan yang mengikat antara kesejahteraan manusia dan alam. Maka, sejalan dengan pemaparan Endaswara sebelumnya, kelima poin di atas dapat dilihat dalam kedua ranah ekologi sastra. Di mana poin (1), (2), (3) dan (4) mendukung ranah perspektif ekologi budaya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Galuh Farah Rahma Yunita dalam jurnal *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, Vol. 9, tahun 2019, dengan judul: *Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari (Perspektif Ekologi Budaya)*. Dalam jurnal tersebut, peneliti menguak novel *Aroma Karsa* yang memuat berbagai bentuk mitos di lingkungan sosial Jawa. Irmawati (2017) meneliti keberadaan mitos masyarakat Papua dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Adapun hasil penelitian tersebut terbagi atas (a) mitos seputar perempuan, (b) mitos binatang babi, (c) mitos buah terlarang, hingga (d) mitos tentang darah persalinan, yang kesemuanya terdapat di dalam masyarakat Papua. Mulyani (2018) juga meneliti keterkaitan mitos dalam novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya dengan aktivitas hidup masyarakat Pulau Nias. Melalui pendekatan Antropologi Sastra, peneliti mampu mengungkapkan wujud konkret mitos percintaan dan religius Nias yang terdapat dalam novel tersebut.

Sebagai sebuah karya sastra, sebuah objek estetis, novela *Tepi Toba* memuat tanda-tanda bersumber dari mitos-mitos Batak Toba. Pemaknaan terhadap tanda tersebut bersifat relatif dan tidak memuat kebenaran mutlak. Maka sebuah karya sastra dibaca dan dimaknai pembacanya dengan cara yang berbeda-beda. **Meskipun demikian, bukan berarti bahwa makna yang akhirnya diperoleh tidak**

objektif. Juhl (1980: 197) menyatakan bahwa interpretasi atas karya sastra tidak menekankan pada benar atau salah, melainkan lebih pada dapat diterima atau tidaknya interpretasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk lebih spesifik menganalisis mitos dalam karya sastra novela Tepi Toba karya Muram Batu. Peneliti juga bermaksud memberikan penjelasan terkait berbagai mitos, nilai-nilai dan koherensi antar mitos dalam novela Tepi Toba pada semua pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Mitos-mitos tradisional yang terlupakan dalam lingkungan hidup modern.
- 2) Manfaat dan tujuan mitos Batak Toba dalam novela Tepi Toba karya Muram Batu.
- 3) Realitas mitos-mitos Batak Toba di dalam novela Tepi Toba karya Muram Batu dan masyarakat budaya Batak Toba.
- 4) Mitos-mitos yang dijadikan sebagai unsur pembangun karya sastra.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan dan menekankan pada lingkungan budaya masyarakat yang berperan dalam menciptakan mitos-mitos, yang kemudian

dieksplorasi oleh pengarang menjadi karya sastra (novela). Berdasarkan pemikiran tersebut, permasalahan yang menjadi fokus untuk dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat dan tujuan mitos-mitos dalam novela Tepi Toba karya Muram Batu.
- 2) Realitas mitos-mitos Batak Toba di dalam novela Tepi Toba karya Muram Batu dan masyarakat budaya Batak Toba
- 3) Mitos-mitos yang telah tersebar di masyarakat dijadikan bahan untuk membangun karya sastra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mitos-mitos yang terdapat dalam novela Tepi Toba karya Muram Batu?
- 2) Bagaimana manfaat dan tujuan mitos-mitos dalam novela Tepi Toba karya Muram Batu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan mitos-mitos Batak Toba yang terdapat dalam novela Tepi Toba karya Muram Batu.
- 2) Untuk mendeskripsikan manfaat dan tujuan mitos-mitos Batak Toba dalam novela Tepi Toba karya Muram Batu.



THE
Character Building
UNIVERSITY

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini akan memperkaya penelitian dalam bidang sastra dan bahasa.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi pengarang karya sastra, dapat menjadi salah satu acuan untuk memperoleh pengetahuan dalam menggarap karya sastra berisikan mitos.
- b) Bagi masyarakat, dapat menjadi salah satu bahan bacaan dan sumber informasi terkait mitos dan karya sastra, khususnya prosa.
- c) Bagi peneliti lain, dapat menjadi salah satu bahan studi serta sumbangan dalam bidang kajian ilmu sastra.

THE
Character Building
UNIVERSITY